



Pembuatan Dan Pendampingan Digitalisasi Sistem Keanggotaan Pada Wedding Documentation Community Indonesia (WDCI) Untuk Meningkatkan Manajerial Organisasi Sehingga Memiliki Daya Saing Ekonomi

Ifah Atur Kurniati¹, Reny Yulyati Br Lumban Toruan², Adryans³

¹⁻³Jurusan Komunikasi, Politeknik Negeri Media Kreatif

ifah.atur@polimedia.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Industri kreatif bidang dokumentasi pernikahan terus berkembang.. Industri ini mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Para pekerja di bidang industri kreatif saat ini dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan tatanan sosial di masyarakat. Padahal potensi pekerja kreatif di Indonesia dalam mendukung perekonomian. Di tahun 2013 dibentuk Wedding documentation Community Indonesia (WDCI) tujuannya saling bertukar pikiran, informasi, membuat program, dan juga silaturahmi. Dalam manajemen pendataan anggota, WDCI menggunakan bentuk google form kemudian admin akan menarik data dari link pendaftaran. Namun seiring dengan permasalahan yang dihadapi komunitas dalam perekrutan dan pendataan adalah dalam hal pengarsipan dan pemeliharaan data/dokumen. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelacakan anggota dan pembaruan data-data. Untuk itu perlu dilakukan digitalisasi keanggotaan bagi para anggota WDCI melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang mana akan dibuatkan sistem keanggotaan dan juga pendampingan kepada para pengurus dan perwakilan dari anggota WDCI.

Kata Kunci: WDCI ; dokumentasi ; pernikahan ; sistem pendaftaran ; arsip

Abstract: *The creative industry in the field of wedding documentation continues to grow. This industry has the potential to create job opportunities for the community. Workers in the creative industry today are required to be open to developments in technology, the economy, and social structures in society. In fact, creative workers in Indonesia have great potential in supporting the national economy. In 2013, the Wedding Documentation Community Indonesia (WDCI) was established with the aim of exchanging ideas and information, creating programs, and fostering networking. In managing membership data, WDCI has been using Google Forms, after which the admin retrieves data from the registration link. However, over time, the challenges faced by the community in recruitment and data management have been related to archiving and maintaining records/documents. This affects member tracking and data updating. Therefore, it is necessary to carry out a digitalization of membership for WDCI members through a community service program, which will include the development of a membership system as well as guidance and assistance for WDCI administrators and member representatives.*

Keywords: WDCI ; wedding ; documentation ; file ; creative industry

A. Latar Belakang

Industri kreatif khususnya di bidang dokumentasi pernikahan dan kegiatan terus berkembang. Tercatat saat ini industri ini memberikan sumbangsih dalam perputaran ekonomi di masyarakat. Industri ini juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Uniknya bagi pekerja kreatif ini tidak dibatasi oleh usia. Bisa dari usia muda

bahkan sampai usia tua. Industri kreatif, para pekerjaanya tidak dibatasi oleh usia dan gender, namun lebih mengutamakan hasilnya bisa berupa produk dan jasa. Indonesia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi kreatif yang pesat. Pertumbuhan ini didorong oleh kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan menciptakan lapangan kerja baru (Liputan6, 2025). Para pekerja di bidang industri kreatif saat ini dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan tatanan sosial di masyarakat. Padahal potensi pekerja kreatif di Indonesia dalam mendukung perekonomian di Indonesia terbilang cukup dilirik. Pada kunjungannya ke Indonesia pada 28 Mei 2025 lalu, Presiden Perancis bahkan menyampaikan bahwa ada peluang para pekerja kreatif magang pada industri di Prancis. (Tempo, 2025).

Pada industri kreatif persaingan antar pekerjaanya didapati tidak sehat, mengapa demikian karena para pekerja kreatif, khususnya di bidang dokumentasi pernikahan ini sifatnya adalah pekerja lepas (freelance) sehingga tidak ada aturan yang jelas dan mengikat yang bersifat jangka panjang. Ikatan pekerjaannya berdasarkan kontrak pada saat kegiatan/pernikahan tersebut dilaksanakan. Untuk mengatur hal tersebut maka para pegiatan dokumentasi pernikahan dan kegiatan berinisiatif untuk membuat komunitas. Komunitas inilah yang menggaungkan pentingnya batasan/rambu dan etika dalam melakukan pekerjaan foto dan video dokumentasi pernikahan. Melalui media sosial dan seruan word of mouth mereka mengajak para fotografer dan videografer pernikahan dan event untuk bergabung menjadi anggotanya. Tujuannya tidak lain adalah membangun idealisme dan value dari para pekerja kreatif ini. Di tahun 2013 dibentuk Wedding documentation Community Indonesia (WDCI – sebelumnya IWPC) tujuannya sebagai sarana saling bertukar pikiran, informasi, membuat program, dan juga silaturahmi. Para pelaku usaha ini menyadari bahwa tren yang berkembang cepat, tuntutan klien yang turut besar dan juga persaingan usaha harus disikapi dengan cepat dan tepat. Untuk itu komunitas WDCI membutuhkan mentor untuk dapat meningkatkan kapasitas para pelaku usaha dokumentasi pernikahan sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa yang ditawarkan. Kualitas jasa yang mampu memfasilitasi apa yang dibutuhkan klien akan mampu meningkatkan harga jual dari produk yang ditawarkan pada sebuah usaha. Dalam manajemen pendataan anggota, WDCI menggunakan pendataan sederhana yakni dengan mengisi formulir dalam bentuk google form pendaftaran, kemudian admin akan menarik data dari link pendaftaran. Cara ini awam bagi kebanyakan kalangan/masyarakat. Namun seiring dengan permasalahan yang dihadapi komunitas dalam perekrutan dan pendataan adalah dalam hal pengarsipan dan pemeliharaan data/dokumen. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelacakan anggota dan pembaruan data-data. Untuk itu perlu dilakukan digitalisasi keanggotaan bagi para anggota WDCI. Saat ini anggota WDCI tersebar di seluruh Indonesia. Para pekerja kreatif ini saling berbagi ilmu, pekerjaan, dan pengalaman sehingga mereka dapat saling mendukung satu dan yang lainnya. Sehingga apabila sistem keanggotaannya sudah lebih terstruktur maka para anggota komunitas ini akan mampu bersaing secara ekonomi dan memiliki value dengan terhubung antar satu anggota dan anggota lainnya di seluruh Indonesia. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, akan dibuatkan sistem keanggotaan dan juga pendampingan kepada para pengurus dan perwakilan dari anggota WDCI sehingga dapat dilakukan diseminasi kepada anggota lainnya.

B. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan pada point-point pemetaan permasalahan yang telah dituliskan maka metode pelaksanaan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat adalah pelatihan (workshop) dan pendampingan terstruktur. Pelatihan secara langsung hands-ons metode dan group building. Peserta akan terlibat aktif dalam pelatihan dan pendampingan. Tim pengabdian juga akan melakukan bedah kasus khususnya dalam pelatihan dan

pendampingan advokasi sehingga mitra memiliki preferensi yang beragam apabila menghadapi kasus yang serupa. Adapun bentuk kegiatan yang menjawab permasalahan mitra dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Pengembangan sistem teknologi informasi pendaftaran dan pemeliharaan data anggota WDCI. Kegiatan ini bentuknya adalah pembuatan sistem dan workshop. Hasil dari sistem ini akan didaftarkan hak ciptanya. Melalui sistem yang lebih canggih dan modern maka pengarsipan dokumen pengurus dan anggota WDCI lebih tertata. Dari sisi manajemen juga lebih jelas dan transparan sehingga ke depannya WDCI dapat lebih eksis..
2. Pendampingan penggunaan dari sistem keanggotaan tersebut dan pelatihan penggunaannya
3. Pelatihan soft skill komunikasi dalam organisasi

C. Hasil dan Pembahasan

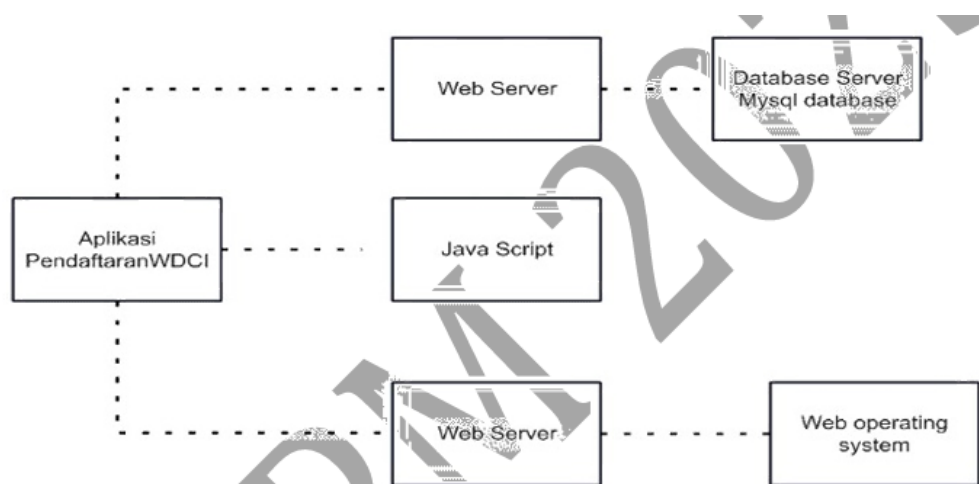
Pada kegiatan pengabdian ini menyorot pada bidang ekonomi kreatif. Tercatat saat ini industri ini memberikan sumbangsih dalam perputaran ekonomi di masyarakat. Industri ini juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Uniknyanya bagi pekerja kreatif ini tidak dibatasi oleh usia. Bisa dari usia muda bahkan sampai usia tua.

Industri kreatif, para pekerjanya tidak dibatasi oleh usia dan gender, namun lebih mengutamakan hasilnya bisa berupa produk dan jasa.

Para pekerja di bidang industri kreatif saat ini dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan tatanan sosial di masyarakat. Melihat dengan sudut pandang ini membuat kita sebagai masyarakat harus berpartisipasi aktif untuk menguatkan industri ekonomi kreatif. Terlebih di tengah gempuran teknologi (baca AI) para pekerja kreatif ini harus dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga mampu untuk berdaya saing. Melalui penataan dalam organisasi dan menerapkan teknologi website untuk mengoptimalkan pendataan, upgrade, filing, dan juga membangun jaringan komunikasi dan informasi yang lebih efektif dan efisien.

Berikut beberapa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada komunitas WDCI.

1. Pengembangan sistem teknologi informasi pendaftaran dan pemeliharaan data anggota WDCI. Kegiatan ini bentuknya adalah pembuatan sistem dan workshop. Hasil dari sistem ini akan didaftarkan hak ciptanya. Melalui sistem yang lebih canggih dan modern maka pengarsipan dokumen pengurus dan anggota WDCI lebih tertata. Dari sisi manajemen juga lebih jelas dan transparan sehingga ke depannya WDCI dapat lebih eksis. Sistem pendaftaran anggota baru WDCI berbasis website yang memungkinkan calon anggota untuk mendaftar dengan mudah dan cepat. Sistem ini dirancang dengan berbagai fitur, termasuk Dashboard anggota, manajemen profil sesama anggota, informasi kegiatan atau acara, dan pengelolaan pembayaran registrasi dengan menggunakan Virtual Account. Dengan menggunakan pendekatan pemrograman berorientasi objek dan pengembangan perangkat lunak berbasis web, sistem ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pendaftaran dan mempercepat proses integrasi anggota baru. Software perancangan sistem ini dirancang untuk memfasilitasi proses pendaftaran yang efisien dan mudah diakses oleh calon anggota. Dengan adanya platform berbasis website, calon anggota dapat mendaftar secara online, mengisi data serta mengunggah dokumen yang diperlukan realtime. Selain itu, sistem ini akan dilengkapi dengan fitur manajemen Database anggota, yang memungkinkan pengurus untuk mengelola data anggota dengan lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan software ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dalam komunitas Wedding Documentation di Indonesia.



Gambar 1. Arsitektur perangkat lunak dan infrastruktur yang mendasari sistem informasi pendaftaran anggota baru WDCI

2. Pendampingan dan seminar terkait dengan Advokasi yang dapat dilakukan oleh WDCI, mengingat belakangan ramai kasus para pekerja kreatif fotografer dan videografer mendapatkan perlakuan yang merugikan yakni tidak dibayarkan honoranya, ditipu oleh vendor, atau kehilangan kamera dan peralatan lainnya dikarenakan lemahnya perjanjian/kontrak yang dibuat sepihak. Kegiatan ini dilaksanakan di sekretariat WDCI pada 20 September 2025 yang dihadiri oleh pengurus pusat WDCI. Pada kegiatan ini tidak semua anggota WDCI dilibatkan, sebab nanti apabila ada aduan advokasi akan dilakukan oleh para pengurus pusat. Bahkan bukan tidak mungkin juga melibatkan Lembaga Bantuan Hukum. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kesadaran, pemahaman, serta penguatan posisi para anggota komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan profesional, etika, dan sosial yang berkembang dalam dunia kerja kreatif.

WDCI sebagai komunitas yang menaungi videografer, fotografer, dan pelaku industri kreatif lainnya memiliki peran penting dalam menjaga standar profesionalisme dan etika kerja. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya permintaan pasar, muncul berbagai permasalahan seperti ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban pelaku industri, kurangnya perlindungan terhadap karya kreatif, serta minimnya pemahaman terkait aspek hukum dan profesionalisme kerja.

Melalui kegiatan advokasi ini, tim pelaksana berupaya memberikan pendampingan dan edukasi kepada anggota komunitas agar mampu memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai pelaku industri kreatif. Kegiatan mencakup penyuluhan hukum terkait perlindungan hak cipta, kontrak kerja, serta etika profesional dalam menjalankan jasa dokumentasi pernikahan. Selain itu, diberikan pula materi mengenai pentingnya komunikasi efektif, *grooming*, dan *public relation skills* sebagai bagian dari citra profesional yang mendukung keberlanjutan usaha di bidang kreatif.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, serta simulasi perumusan kontrak kerja sederhana antara penyedia jasa dokumentasi dan klien. Peserta dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi permasalahan yang sering dihadapi di lapangan dan mencari solusi berbasis kesadaran hukum dan Profesionalisme.

Kegiatan advokasi ini mendapat sambutan positif dari para anggota WDCI. Mereka menyadari pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan non-teknis dalam menjalankan profesi, terutama yang berkaitan dengan perlindungan karya, hubungan kerja, dan pembentukan citra positif di mata publik.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan komunitas WDCI dapat menjadi contoh bagi komunitas kreatif lainnya dalam membangun kesadaran hukum dan etika profesi. Kegiatan advokasi ini juga diharapkan menjadi langkah awal menuju terbentuknya

jejaring kerja kreatif yang profesional, beretika, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional.

3. *Workshop Public speaking dan bargaining*. Workshop ini dilakukan dengan metode ceramah/seminar dan praktek. Diharapkan para pengurus dan anggota WDCI dapat menaikkan rasa percaya diri, nilai diri, dan juga nilai dari produk dan jasa yang dihasilkan sehingga berdampak secara ekonomi. Acara dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 bertempat di tempat salah satu anggota WDCI yang memiliki usaha warung makan. Hal ini dilakukan juga sebagai penggerak ekonomi kepada para anggota WDCI. Pertemuan diikuti oleh 20 orang yang berdomisili di Depok dan Bogor. Acara dibuka oleh sambutan dari perwakilan anggota WDCI. WDCI mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian Polimedia, khususnya pada program studi penyiaran yang bersedia kolaborasi dengan WDCI. Pihak WDCI menyambut baik apa yang dilakukan oleh para dosen dan tim mahasiswa.



Gambar 2. Peserta pendampingan dan workshop WDCI

Narasumber dari tim pengabdian, Ifah Atur juga menyampaikan tentang *grooming*. Kadangkala kita melihat para pelaku industri kreatif kurang memperhatikan penampilan. Mereka beranggapan bahwa bekerja di balik kamera tidak perlu memperhatikan penampilan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pelaku industri kreatif mengenai pentingnya *grooming* sebagai bagian dari citra profesional. Dalam konteks industri jasa kreatif, khususnya videografi dan fotografi, penampilan dan sikap profesional menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kepercayaan klien. *Grooming* tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek etika, kebersihan, kerapian, serta cara berinteraksi dengan klien dan tim kerja di lapangan.

Materi dalam kegiatan ini disampaikan melalui sesi presentasi, diskusi interaktif, serta simulasi penerapan *grooming* dalam situasi kerja nyata. Narasumber memberikan pemahaman tentang bagaimana penampilan yang representatif dapat mencerminkan kredibilitas seorang profesional kreatif, serta bagaimana membangun kesan positif melalui perilaku, komunikasi, dan sikap kerja yang sopan dan beretika.

Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab dan praktik langsung. Banyak peserta menyadari bahwa meskipun kemampuan teknis sangat penting, aspek personal branding melalui *grooming* juga berperan besar dalam membangun reputasi dan keberlanjutan karier di industri kreatif. Melalui kegiatan ini diharapkan para anggota WDCI dapat semakin menyadari bahwa *grooming* adalah bagian

integral dari profesionalisme kerja. Penampilan yang baik dan perilaku yang santun bukan hanya menunjukkan rasa hormat kepada klien, tetapi juga menjadi representasi kualitas layanan dan nilai estetika yang mereka hasilkan sebagai insan kreatif.

D. Hasil dan Kesimpulan

Hasil dari kegiatan tersebut adalah terbentuknya sistem pendataan secara digital. Peserta kegiatan juga menambah wawasan terkait dengan advokasi. Peserta juga mengaku memiliki *insight* baru terkait dengan pentingnya memperhatikan penampilan (grooming) Ke depannya Tim pengabdian berharap dapat melakukan pembelajaran yang berbasis proyek yang mana nantinya dapat dirancang formulanya sehingga sesuai dengan mata kuliah yang diampu oleh para dosen pada tim pengabdian. Kegiatan pengabdian ini juga akan membuka peluang kerja sama dengan mitra sejenis lainnya sehingga akan memperkaya preferensi dosen dalam menerapkan metode pembelajaran proyek bagi mahasiswa ke depannya.

Daftar Pustaka

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Stanford University Press.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Westview Press.
- Bakhshi, H., Freeman, A., & Higgs, P. (2013). *A dynamic mapping of the UK's creative industries*. NESTA.
- Bekraf. (2019). *Opus: Ekonomi Kreatif Outlook 2019*. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Florida, R. (2014). *The Rise of the Creative Class—Revisited*. Basic Books.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Press.
- Kemenparekraf. (2021). *Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia 2021*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- McRobbie, A. (2016). *Be Creative: Making a Living in the New Culture Industries*. Polity Press.
- Piliang, Y. A. (2012). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jelasutra.
- Prayogo, Y. (2020). Profesionalisme fotografer pernikahan dalam perspektif etika kerja kreatif. *Jurnal Komunikasi dan Media Kreatif*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.1111/jkmm.v5i2.2020>
- Rachmawati, N., & Fathurrahman, A. (2021). Citra profesional videografer dalam industri dokumentasi pernikahan. *Jurnal Industri Kreatif dan Media*, 3(1), 45–56.
- Setiawan, B., & Puspitasari, E. (2019). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kreativitas pelaku industri dokumentasi pernikahan. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(2), 77–89.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2022). *Personal Branding dan Grooming bagi Profesional Kreatif*. Deepublish.
- UNCTAD. (2022). *Creative Economy Outlook 2022: Trends in International Trade in Creative Industries*. United Nations Conference on Trade and Development.